

## Dialog Musa-Fir'aun: Model Penyampaian Misi Secara Tegas\_Lembut<sup>1</sup>

Uzair Suhaimi  
uzairsuhaimi.wordpress.com

Dalam Al-Qur'an nama Musa a.s tercantum sebanyak 130 ayat di 31 Surat. Jumlah yang relatif besar ini<sup>i</sup> mengisyaratkan sangat pentingnya kisah *nabiyullah* ini. Juga kisah Fir'aun yang dikenal sebagai seorang maharaja Mesir kuno yang sangat berkuasa, kejam dan bahkan 'melewati batas' (*thagä*). Artikel ini mencermati episode ketika kedua tokoh besar terlibat dalam suatu dialog yang menegangkan. Bagi penulis, dialog yang makna intinya diabadikan dalam teks suci ini jelas merupakan model didaktis qurani dalam hal penyampaian suatu misi secara tegas -pesan disampaikan secara jelas, tanpa ambigu—tetapi caranya tetap 'lembut'.

Dikisahkan bahwa Musa a.s diperintahkan membawa misi yang dalam ukuran normal\_manusiawi sangat sulit atau bahkan mustahil dapat dipenuhi, semacam *mission impossible*. Misi itu adalah mengajak Fir'aun menyembah Allah swt dan memintanya membebaskan Bani Israil (kelompok suku bangsa yang berasal dari keturunan Nabi Ya'kub a.s) dari penyiiksaan dan perbudakan. Misi pertama tampak mustahil karena dengan kekuasaannya yang otoriter Fir'aun justru memproklamirkan diri sebagai 'tuhan tertinggi' (79:24)<sup>ii</sup>. Misi kedua juga tampak mustahil karena Bani Israil justru berperan sebagai tulang punggung ekonomi kerajaan mesir kuno sebagai sumber utama buruh murah atau buruh tak-dibayar.

Tetapi terlepas dari kalkulasi manusiawi semacam itu, nyatanya misi itu berhasil paling tidak dalam tiga hal: (a)beliau tetap dibiarkan hidup setelah menyampaikan misinya, suatu keberhasilan yang sebelumnya bahkan diragukan oleh Musa a.s dan Harun a.s karena ketakutan (20: 45)<sup>iii</sup>, (b) walaupun Fir'aun tidak berhasil diajak beriman, beberapa pembantunya menyatakan keyakinan mereka kepada ajaran Musa a.s secara terbuka (20:70-73)<sup>iv</sup>, dan (c) Bani Israil berhasil dibebaskan.

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan penyempurnaan dari versi artikel berjudul "Dialog Musa-Fir'aun" (tanpa anak judul) yang sebelumnya disajikan dalam web ini. Semangat artikel diperoleh dari karya besar M. Natsir (*rahimatullah*) dalam Fiqhud Da'wah tetapi isi artikel ini tetap tanggung jawab penulis sepenuhnya.

Keberhasilan misi itu tentu tidak terlepas dari ‘campur tangan’-Nya. Di luar itu tentu ada sejumlah faktor, secara terpisah maupun bersamaan, yang memberikan sumbangan terhadap keberhasilan itu. Salah satu faktor kunci, ini pendapat pribadi penulis, adalah keberhasilan Musa as dalam mengelola dialog, khususnya dalam memilih kalimat yang digunakan dalam dialog (yang pada hakikatnya tentu dipandu wahyu).

Untuk memperoleh gambaran bagaimana cermatnya kalimat dipilih, berikut ini disajikan cuplikan dialog antara Musa a.s (yang didampingi juru bicaranya Harun a.s) dengan Fir’aun sebagaimana didokumentasikan dalam Surat Thaha ayat 47-52<sup>v</sup>:

- Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dan katakanlah, “Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskan Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk
- Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (dilimpahkan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran yang kami bawa) dan berpaling (tidak memperdulikannya)”
- Dia (Fir’aun) berkata, “Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa”
- Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk”
- Dia (Fir’aun) berkata, “Jadi bagaimana keadaan umat-umat terdahulu?”
- Dia (Musa) menjawab, “Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam Kitab (*Lauh Mahfuz*), Tuhanku tidak akan salah atau pun lupa”

Paling tidak ada tiga catatan penting dari kutipan di atas yang perlu direnungkan. Pertama, ayat 47-48 jelas dan tegas mengundung unsur *basyir* (‘kabar gembira’) dan *nadzir* (‘ancaman’) dari misi itu. Ayat 47 menegaskan kedudukan Musa a.s sebagai rasul Allah yang dalam konteks umum mungkin bermakna biasa-biasa saja tetapi dalam konteks ini maknanya sangat mendalam apalagi jika diperhatikan redaksi yang digunakan untuk rasul Allah adalah ‘utusan Tuhanmu’.

Di hadapan orang yang mengaku tuhan, bahkan tuhan tertinggi, penggunaan kata itu, sekali pun tetap masih dalam batas kesopanan, jelas sangat menusuk. Dengan redaksi itu seolah-olah Musa a.s ingin mengatakan, ‘wahai Fir’aun, kamu ini bukan tuhan, kami berdua justru diutus oleh tuhanmu’.

Kedua, dalam ayat 49 Fir’aun juga menggunakan redaksi “Tuhanmu”, seolah-olah Fir’aun mulai penasaran mengenai dia yang mengutus Musa a.s yang harus diakui sebagai tuhanmu juga. Sebagai balasan, dalam ayat berikutnya Musa a.s menggunakan kata ‘Tuhan kami’ tetapi gambaran mengenai tuhan yang dikemukakan sangat meyakinkan, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu...’. Dengan penggalan kalimat itu seolah-olah ingin dikatakan, ‘Tuhan kami adalah pencipta segala sesuatu termasuk engkau, wahai Fir’aun, kerajaanmu, dan segala sesuatu dalam kerajaanmu’.

Ketiga, dalam dialog berikutnya Fir’aun mencoba menjebak dengan sesuatu yang diperkirakan tidak dikuasai Musa a.s yaitu pengetahuan mengenai masa lalu. Tetapi Musa a.s secara elegan dapat melayani Fir’aun dengan kalimat-kalimat yang lembut dan santun tetapi tetap tegas dan anggun; *qaulan layyina*, menurut istilah Qur’an. Wallāhu ‘alam bi murādih .....@

<sup>i</sup> Jumlah ini relatif besar. Sebagai ilustrasi, Nama Muhammad saw hanya tercantum dalam 4 ayat di empat surat; tidak ayat yang mencantumkan nama wanita kecuali Maryam r.a. Catatan apresiasi: Penulis berterimakasih atas bantuan Bapak Rafiq –Staf BPS yang merupakan salah seorang guru penulis dalam materi tata-bahasa Arab-- atas risetnya yang menghasilkan angka-angka ini.

<sup>ii</sup> فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى (٢٤)

<sup>iii</sup> قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطَّعَى (٥٤)

<sup>iv</sup> فَأَلْقَى السِّحْرَ سُدَجًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى (قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قِيلَ أَنْ أَذْنُ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ فَلَا تُفْعَلُونَ) وَأَرَّجَلُكُمْ مِنْ خَلَا فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ أَلْقَدُ عَذَابًا وَابْقَى (٧١) قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَ مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرْنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٧٢) إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِنَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (٧٣)

<sup>v</sup> Terjemahan ini diambil dari Al-Mizan. Teks aslinya sebagai berikut:

فَاتَّبَعَهُ فَقَالَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بَآيَةٍ مِنْ رَبِّنَا السَّلَامُ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى (٢) إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (٧) قَالُوا فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَى (٩) قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (١٠) إِنَّا هُمْ قَالُوا بِالْفُرُونِ الْأَوَّلَى (١١) عَلَّمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى (٥٢)